

LAPORAN
PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN 2
DI SD Tawang Mas 01



Disusun oleh :

Nama : Yukhana Fitriana

NIM : 1401409185

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2012

PENGESAHAN

Laporan PPL 2 ini telah disusun sesuai dengan Pedoman PPL Unnes.

Hari :

Tanggal :

Disahkan oleh :

Koordinator dosen pembimbing

Kepala Sekolah

Dra. Tri Murtiningsih , M. Pd

Arini, S.Pd

NIP 19481124 197501 2 001
001

NIP 19550411 197501 2

Kepala Pusat Pengembangan PPL Unnes

Drs. Masugino, M.Pd

NIP 19520721 198012 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, sejalan dengan pengembangan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta perilaku yang inovatif, kreatif dan berkeinginan untuk maju.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan intrakulikuler yang wajib diikuti oleh mahasiswa Program Kependidikan Universitas Negeri Semarang. Pelaksanaan PPL mengacu pada Permendiknas No 9/2010 tentang Standar kualifikasi dan Kompetensi Pendidik serta Peraturan Rektor Unnes N0. 22 tahun 2008, tentang Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa Program Kependidikan UNNES. Program Praktik Pengalaman Lapangan merupakan semua kegiatan kulikuler yang dilakukan oleh semua mahasiswa kependidikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh pada semester sebelumnya, dengan bimbingan intensif oleh dosen pembimbing dan guru pamong (guru kelas, kepala sekolah, dan pengawas sekolah), secara terencana, kolaboratif, danberkesinambungan dengan pendekatan lesson study.

PPL merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan dan membentuk tenaga kependidikan yang profesional serta untuk meningkatkan mutu para guru yang ahli dalam bidangnya yang meliputi kegiatan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengaplikasikan semua aspek pembelajaran inovatif, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di SD.

Oleh karena itu pelaksanaan PPL harus diikuti seluruh mahasiswa Kependidikan Universitas, untuk mendapatkan kualitas tenaga pendidik yang profesional.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari PPL adalah membentuk mahasiswa praktikan agar menjadi calon tenaga pendidik yang profesional, yang sesuai dengan prinsip – prinsip pendidik berdasarkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Sedangkan tujuan khusus dari PPL adalah

1. Mahasiswa PPL dapat mengetahui keadaan sekolah secara langsung, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang akan datang.
2. Mahasiswa PPL dapat mempraktikkan ilmu yang didapat selama berada dibangku perkuliahan.
3. Mahasiswa PPL dapat mengetahui secara langsung karakteristik siswa, sehingga dapat mempermudah mahasiswa ketika menjadi guru yang sesungguhnya
4. Mahasiswa PPL lebih menguasai materi PTK.

C. Manfaat

PPL bermanfaat untuk memberikan bekal kepada mahasiswa praktikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi dan Profesional Guru

. Menurut Siskandar (2003), kompetensi mengandung pengertian kemampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap dan tingkahlaku guru yang ditunjukkan dalam setiap gerak gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru. Oleh karena itu berkaitan dengan kompetensi guru, seseorang sebelum menjadi guru haruslah dipersiapkan secara proses dan materi yang diberikan kepada calon guru tidak terlepas dari tujuan belajar secara umum.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, dan Joson (1980) kompetensi guru meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik yang terdiri dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, kemampuan membantupengembangan peserta didik dan kemampuan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dipunyainya.

2. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standarkompetensi yang ditetapkan oleh standar nasional. Yang termasuk kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep – konsep keilmuan dari bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan dan pembelajaran siswa.

3. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua/ wali serta masyarakat sekitar. Cakupan kompetensi sosial meliputi : a) berkomunikasi secara efektif dan empatik, b) memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan sekolah dan masyarakat, c) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup pwnampilan / sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur – unsurnya.

Lesson Study

1. Hakikat Lesson Study

Konsep dan praktik Lesson Study pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Makoto Yoshida adalah orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan Lesson Study mulai diikuti beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang melakukan penelitian Lesson Study di Jepang sejak tahun 1993. Di Indonesia saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Lesson Study merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam Total Quality Management, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus.

Berdasarkan data, Lesson Study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Catherine Lewis (2004) mengemukakan tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

- a. Tujuan bersama untuk jangka panjang..
- b. Materi pelajaran yang penting.
- c. Studi tentang siswa secara cermat.
- d. Observasi pembelajaran secara langsung.

Sementara itu, menurut Lesson Study Project (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari Lesson Study, antara lain guru dapat:

- (1) mendokumentasikan kemajuan kerjanya,
- (2) memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan
- (3) mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

2. Tahapan-Tahapan Lesson Study

Menurut Slamet Mulyana (2007) bahwa Lesson Study dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu : (1) Perencanaan (Plan); (2) Pelaksanaan (Do) dan (3) Refleksi (See).

1). Tahapan Perencanaan (Plan)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

2). Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer) Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- a) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- b) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural
- c) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.

- d) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- e) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
- f) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- g) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa.

3). Tahapan Refleksi (See)

Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh

peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran.

B. Pembelajaran Inovatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (KBBI, 1990 : 330).

Dari pengertian tersebut nampak bahwa inovasi identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Dengan berpijak pada pengertian tersebut, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran. Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut para guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bervariasi di kelas. Adanya pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat lebih membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar, supaya kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Berikut uraian singkat tentang beberapa model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas.

Pengajaran Langsung

Pengajaran langsung banyak diilhami oleh teori belajar sosial yang juga sering disebut belajar melalui observasi. Dalam bukunya Arends menyebutnya sebagai teori pemodelan tingkah laku. Tokoh lain yang menyumbang dasar pengembangan model pengajaran langsung John Dolard dan Neal Miller serta Albert Bandura yang mempercayai bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

Pembelajaran Kooperatif

Pakar-pakar yang memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah John Dewey dan Herbert Thelan.

Menurut Dewey kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Thelan telah mengembangkan prosedur yang tepat untuk membantu para siswa bekerja secara berkelompok. Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Dan setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi. Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif seperti tipe STAD (Student Teams Achievement Division), tipe jigsaw dan investigasi kelompok dan pendekatan struktural.

Pengajaran Berdasarkan Masalah

Model pengajaran berdasarkan masalah mempunyai ciri umum yaitu menyajikan kepada siswa tentang masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model ini juga mempunyai beberapa ciri khusus yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik, menghasilkan produk/karya dan memamerkan produk tersebut serta adanya kerja sama.

Masalah autentik adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya. Adapun landasan teoritik dan empirik model pengajaran berdasarkan masalah adalah gagasan dan ide-ide para ahli seperti Dewey dengan kelas demokratisnya, Piaget yang berpendapat bahwa adanya rasa ingin tahu pada anak akan memotivasi anak untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati, Vygotsky yang merupakan tokoh dalam pengembangan konsep konstruktivisme yang merupakan konsep yang dianut dalam model pengajaran berdasarkan masalah.

Inkuiri atau Belajar Melalui Penemuan

Tokoh-tokoh dalam Belajar Melalui Penemuan ini antara lain adalah Bruner, yang merupakan pelopor pembelajaran penemuan. Pembelajaran penemuan merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan suatu keyakinan bahwa pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi melalui penemuan pribadi. Dengan pengajaran ini guru menyajikan kepada siswa suatu teka-teki atau kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa sehingga merangsang mereka melakukan penyelidikan. Guru dalam setiap proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat dan penuh tantangan. Oleh karena itu berbagai inovasi dapat dikembangkan walaupun amat sederhana. Beberapa bentuk inovasi diantaranya: 1) Pembuatan yel-yel, 2) Pemberian Penghargaan, 3) Pemberian sanksi, 4) Kelompok Belajar (Pokjar), 5) Perpustakaan Kelas, 6) Mading Kelas, 7) Setting Kelas, 8) dan lain - lain.

PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)

Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan adalah pembelajaran yang membuat siswa dan guru aktif, dengan begitu berkembanglah kreatifitas baik siswa maupun guru sehingga proses itu berjalan dengan efektif, dan akhirnya menyenangkan bagi semua (PAKEM). Pada pembelajaran PAKEM guru menggunakan sumber belajar yang tersedia diantaranya a).menciptakan lingkungan belajar, b).pengaturan sumber belajar, c).perawatan,d).pemanfaatan sumber belajar yang terbatas, e).merancang kelas yang nyaman, f). pemberdayaan perpustakaan kelas.

BAB III

PELAKSANAAN

A. Waktu

Waktu pelaksanaan kurang lebih tiga bulan yaitu dilaksanakan dari tanggal 30 Juli 2012 sampai dengan 20 Oktober 2012.

B. Tempat

Semua Kegiatan PPL dilaksanakan di SD Tawang Mas 01. Kegiatan tersebut meliputi observasi sekolah, kegiatan mengajar terbimbing, kegiatan mengajar mandiri dan pelaksanaan ujian praktik mengajar

C. Tahap Kegiatan

No	Tanggal	Kegiatan	Tempat	Penanggungjawab
1.	16 – 20 Juli 2012	Micro teaching	Balai Transmigrasi	Dosen pembimbing
2.	24 – 26 Juli 2012	Pembekalan PPL	Kampus PGSD	PPL pusat
3.	30 Juli 2012	Penerjunan PPL - Upacara penerjunan PPL - Serah terima di Sekolah Latihan	Kampus Sekaran dan SD Tawang Mas 01	PPL pusat
4.	31-5 Agustus 2012	Kegiatan observasi lingkungan sekolah dan observasi saat pembelajaran	SD Tawang Mas 01	Kepsek SD Tawang Mas 01
5	6 – 11 Agustus 2012	Kegiatan pesantren kilat dan buka bersama	SD tawang Mas 01	Kepsek SD Tawang Mas 01

6.	13 – 26 agustus 2012	Libur Idul Fitri	SD Tawang Mas 01	Kepsek SD Tawang Mas 01
7.	30 – 15 Agustus 2012	Kegiatan Mengajar Terbimbing (PPL Terbimbing)	SD Tawang Mas 01	Guru pamong dan dosen pembimbing
8.	17 September – 23 September 2012	Kegiatan Mengajar Mandiri (PPL Mandiri)	SD Tawang Mas 01	Guru pamong
9.	24-30 September 2012	Pelaksanaan UHP	SD Tawang Mas 01	Kepsek SD Tawang Mas 01 dan Guru Kelas
10.	3 Oktober 2012	Pelaksanaan Ujian PPL 2	SD Tawang Mas 01	Guru pamong & dosen pembimbing
11.	25 September – 9 Oktober 2010	Kegiatan mengajar mandiri (PPL Mandiri)	SD Negeri Sekaran 01	Guru pamong
12.	11 – 15 Oktober 2010	Penanaman pohon dan membantu mengisi kelas yang kosong	SD Negeri Sekaran 01	Kepsek SD N Sekaran 01
13.	16 Oktober 2010	Persiapan UTS	SD Negeri Sekaran 01	Kepsek SD N Sekaran 01
14.	18 – 23 Oktober 2010	Pelaksanaan UTS	SD Negeri Sekaran 01	Kepsek SD N Sekaran 01
15.	25 – 28 Oktober 2010	Persiapan dan pelaksanaan ujian PPL	SD Negeri sekaran 01	Dosen pembimbing

16.	8 – 11 Oktober 2012	Persiapan perpisahan	SD Tawang Mas 01	Ketua PPL
17.	20 Oktokber 2012	Perpisahan dan penarikan	SD Tawang Mas 01	Ketua PPL

D. Materi Kegiatan

1. Pembimbingan oleh dosen pembimbing dilaksanakan di kampus PGSD Unnes melalui kegiatan micro teaching yang dilaksanakan sebanyak 6 kali diawali dengan penyusunan instrumen pembelajaran sampai teknik evaluasi dan diakhiri dengan diskusi untuk mencapai hasil yang maksimal
2. Pembimbingan oleh guru pamong dilaksanakan di sekolah mitra sebanyak 10 kali melalui kegiatan terbimbing dan mandiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan diskusi tentang pelaksanaan pembelajaran.
3. Setelah pelaksanaan kegiatan terbimbing dan mandiri, maka diakhiri oleh kegiatan ujian PPL.

E. Proses Pembimbingan

Proses bimbingan dilaksanakan di kampus PGSD Unnes oleh dosen pembimbing pada saat melaksanakan kegiatan micro teaching/mini teaching, yang berisi tentang cara pembuatan RPP dan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode inovatif serta cara mengaplikasikan teknologi informasi.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbimbing dan mandiri, proses pembimbingan dilaksanakan oleh guru pamong yang ditunjuk sekolah latihan di bawah pengawasan dosen pembimbing.

Sedangkan proses bimbingan pada saat ujian, RPP yang akan digunakan dikonsultasikan dengan guru pamong dan dosen pembimbing sebelum pelaksanaan.

F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan PPL

1. Hal-hal yang mendukung selama PPL

Dengan bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong, kerjasama dan koordinasi yang baik antara Unnes dan sekolah yang digunakan untuk pelaksanaan PPL serta peran aktif mahasiswa, maka pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan baik sesuai waktu yang ditetapkan.

2. Hal-hal yang menghambat selama PPL

Pelaksanaan PPL yang berbersamaan dengan bulan ramadhan, menyebabkan pelaksanaan bimbingan oleh guru pamong dan kepala sekolah kurang maksimal,

REFLEKSI DIRI

A. Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, selama ini menggunakan metode konvensional. Sebenarnya bukan karena ketidakmampuan guru dalam memanfaatkan metode dan model-model pembelajaran inovatif, namun karena gemuknya jumlah siswa di tiap kelas yang menuntut guru untuk mengajar dengan ekstra tenaga dan ekstra suara. Kurang maksimalnya metode yang digunakan dalam pembelajaran mengisyaratkan bahwa ilmu yang disampaikan kepada siswa kurang dapat tersampaikan secara maksimal. Untuk itu pembenahan diri dari guru, siswa dan lembaga setempat diperlukan sebagai tonggak mencapai kinerja yang maksimal dan mencapai sasaran yang dikehendaki.

Adapun kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran misalnya : tersedianya buku penunjang pembelajaran yang memadai, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada satu buku saja. Guru-guru yang berkompeten dibidangnya juga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Siswa

Ketersediaan sarana dan prasarana

Pada dasarnya ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah cukup memadai. Namun, bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada sarana dan prasarana yang ada dianggap masih kurang. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada diperlukan perawatan yang lebih baik. Kurangnya sarana dan prasarana terutama dalam proses pembelajaran yang terkait dengan bidang studi akan sedikit menghambat proses pembelajaran yaitu lambannya materi yang akan diserap oleh peserta didik. Pada umumnya untuk mata pelajaran eksak dan noneksak sarana laboratorium kurang memadai. Hal tersebut merupakan salah satu kendala pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sebagai mana mestinya. Untuk sarana teknologi, SD Tawang Mas 01 sudah cukup memadai karena di SD Tawang Mas 01 sudah mempunyai laboratorium sendiri.

B. Kualitas guru mitra dan dosen pembimbing

Guru pamong yang berada di SD Tawang Mas 01 merupakan guru pamong pilihan, tentunya mereka mempunyai predikat yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Beliau merupakan guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada mahasiswa praktikan disaat mahasiswa mempunyai kesulitan dalam mengajar jadi kita harus sering-sering berkonsultasi dengan guru pamong. selalu memotivasi mahasiswa praktikan agar para mahasiswa kelak menjadi guru yang profesional seperti mereka. Selain itu, kualitas guru pamong yang ada di SD Tawang Mas 01 saat ini masih ada yang belum memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan. Namun demikian mereka sudah berusaha dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana

Dosen pembimbing, Sedangkan kualitas dari dosen pembimbing sangat baik, terbukti dengan bimbingan beliau kami merasa mendapatkan wawasan pendidikan yang lebih baik, dan sangat bermanfaat bagi tugas mengajar sehari-hari. Dosen pembimbing senantiasa membimbing mahasiswa praktikan dengan baik. Memberikan pengarahan tentang hal-hal yang harus dilaksanakan di sekolah latihan. Memberi keteladanan kepada mahasiswa praktikan dengan menunjukkan sikap yang baik. Memberikan nasehat kepada mahasiswa untuk selalu menjaga nama baik almamater dan sekolah latihan.

C. Kualitas pembelajaran di sekolah mitra

Kualitas pembelajaran di SD Tawang Mas 01 tergolong baik dan sekolah favorit di Semarang Barat karena ditunjang oleh ketersediaan sarana & prasarana serta guru-guru yang berkompeten. Kurikulum yang digunakan di SD Tawang Mas 01 adalah KTSP sehingga segala sesuatu yang menyangkut pembelajaran diatur oleh sekolah. Guru menyampaikan materi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik walaupun masih banyak yang harus diperbaiki. Penggunaan metode-metode pengajaran oleh guru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Tawang Mas 01.

D. Kemampuan diri

Mahasiswa yang akan melaksanakan PPL mendapatkan materi *microteaching* oleh dosen pembimbing dan mendapat materi pembekalan PPL oleh pihak PPL pusat, yaitu sebelum penerjunaan PPL pada tanggal 30 Juli 2012. Dengan memperoleh bekal itu mahasiswa memiliki modal untuk terjun langsung ke lapangan melalui kegiatan PPL ini. Walaupun demikian mahasiswa masih harus senantiasa belajar atau menimba ilmu dari guru-guru yang ada di sekolah latihan. Karena mereka sudah banyak pengalaman mengajar, tentu mereka lebih mengetahui tentang bekal-bekal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

E. Nilai tambah yang diperoleh setelah PPL

Nilai tambah yang diperoleh mahasiswa setelah melakukan PPL II sangatlah banyak. Berbagai masukan dan motivasi yang diberikan oleh guru pamong dan dosen pembimbing dapat dijadikan koreksi dan pengalaman untuk meningkatkan pelaksanaan PPL II atau praktiknya mengajar di kelas. Mahasiswa praktikan menyadari bahwa apa yang telah didapat di kampus tidaklah sama dengan realita yang ada di lapangan. Banyaknya hal-hal baru yang ditemukan dapat menjadikan pengalaman bagi mahasiswa praktikan dan menjadi patokan dalam mendidik siswa di sekolah. Selain itu praktikan juga dapat lebih mengetahui peran dan tugas yang ada di sekolah, serta bagaimana bersosialisasi dengan warga sekolah. Dengan selesainya PPL II mahasiswa dapat mengetahui kondisi lingkungan sekolah, kondisi pembelajaran di dalam kelas, cara mengelola kelas terutama dalam penguasaan pengelolaan pembelajaran, menguasai strategi pembelajaran, menemukan dan memecahkan masalah pendidikan serta mengetahui masing-masing karakteristik siswa yang mempunyai sifat unik di setiap individunya.

Dapat membina hubungan baik dengan sekolah juga menjadikan nilai tambah bagi mahasiswa praktikan.

F. Saran pengembangan bagi sekolah mitra dan UNNES

Saran untuk SD Tawang Mas 01 sebagai sekolah mitra.

1. Kepada seluruh komponen SD Tawang Mas 01 hendaknya dapat mempertahankan, atau jika mungkin lebih meningkatkan kredibilitas dan kualitasnya diantara sekolah yang lain.
2. agar selalu senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran dan alat peraga yang mampu menunjang pembelajaran.
3. Menjaga input dan output sekolah agar kualitas sekolah meningkat. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler agar kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa dapat tersalurkan.
4. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas belajar yang kurang terawat, agar dapat dimanfaatkan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dapat terwujud.

Saran Untuk Lembaga Unnes

1. Kepada lembaga Unnes sebagai pencetak calon guru hendaknya lebih selektif sehingga dapat menghasilkan alumni yang bermutu demi perbaikan pembelajaran dan pendidikan pada masa yang akan datang
2. Senantiasa menjalin hubungan baik dan kerjasama yang baik dan harmonis dengan lembaga-lembaga terkait. Memberikan pembekalan yang optimal untuk mahasiswa PPL, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam pelaksanaan